

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS) DI DESA MUNTAL PAKINTELAN KOTA SEMARANG

Sri Mularsih
Dosen Universitas STEKOM Semarang
E-mail: srimularsih88@gmail.com

ABSTRACT

Adolescence is a stage between childhood and adulthood. Adolescents who go through puberty have a strong urge about changes in their bodies and begin to develop attraction to the opposite sex. As a result, adolescents often experiment with sexuality. Some groups of teenagers experience confusion about what they can do, including whether or not they can date, masturbate, watch together or kiss. Adolescents also start socializing with each other, in groups and know and even try to do risky behavior such as smoking, using illegal drugs, drinking and pre-marital sex which they do not actually know because teenagers' attitudes and knowledge will indirectly can catch sexually transmitted infections. Sexually transmitted infections are diseases that arise or are transmitted through sexual contact through sexual intercourse with clinical manifestations in the form of abnormalities, especially in the genitals. The purpose of this study was to determine the level of knowledge with adolescent attitudes about sexually transmitted infections. This type of research uses descriptive study with survey research design. The population in this study were all young men and women in the village of Muntal Pakintelan Rw 6, Gunungpati District, Semarang City. The sample is 38 adolescents, namely 20 girls and 18 boys. The results of the study most of the respondents had moderate knowledge of 24 (63.2%) respondents and most of their attitudes agreed about sexually transmitted infections as many as 32 (83.2%) of respondents. The suggestion is that health workers are expected to be able to increase knowledge about the importance of information and education on sexually transmitted infections.

Keywords: Knowledge, Attitude, IMS

ABSTRAK

Masa remaja adalah suatu tahapan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Remaja yang mengalami pubertas mempunyai dorongan yang kuat tentang perubahan pada tubuhnya mulai timbul ketertarikan dengan lawan jenis. Akibat remaja sering melakukan coba-coba dalam hal seksualitas. Sebagian kelompok remaja mengalami kebingungan untuk memahami tentang apa yang boleh dilakukan olehnya antara lain boleh atau tidaknya pacaran, melakukan onani, nonton bersama atau berciuman. Remaja juga mulai bersosialisasi dengan sesamanya, berkelompok dan mengetahui bahkan mencoba-coba melakukan perilaku beresiko seperti merokok, menggunakan obat-obatan terlarang, minum-minuman keras dan seks pra-nikah yang sebenarnya belum diketahui oleh mereka karena sikap dan pengetahuan remaja secara tidak langsung akan bisa terserag infeksi menular seksual (IMS). Infeksi menular seksual (IMS) adalah penyakit-penyakit yang timbul atau ditularkan melalui hubungan seksual melalui hubungan seksual dengan manifestasi klinis berupa berupa timbulnya kelainan-kelainan terutama pada alat kelamin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dengan sikap remaja tentang Infeksi Menular Seksual (IMS). Jenis penelitian menggunakan studi deskriptif dengan rancangan penelitiannya survey. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh remaja putra putri di Desa Muntal Pakintelan Rw 6 Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Sampelnya adalah 38 remaja, yaitu 20 perempuan dan 18 laki-laki. Hasil penelitian sebagian besar responden memiliki pengetahuan sedang sebanyak 24 (63.2%) responden dan sebagian besar sikap nya setuju tentang infeksi menular seksual sebanyak 32 (83.2%) responden. Sarannya adalah tenaga kesehatan diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya informasi dan pendidikan infeksi menular seksual.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, IMS

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah suatu tahapan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Memasuki usia remaja, beberapa jenis hormon, terutama

hormon estrogen dan progesteron, mulai berperan aktif sehingga pada diri anak perempuan mulai tumbuh payudara, pinggul melebar dan membesar sehingga tidak terlihat seperti anak-anak kecil lagi (Proverawati,dkk, 2009).

Remaja yang mengalami pubertas mempunyai dorongan atau keinginan yang kuat tentang perubahan yang akan terjadi pada tubuhnya yang mulai timbul ketertarikan dengan lawan jenis. Akibat remaja sering melakukan coba-coba dalam hal seksualitas. Sebagian kelompok remaja mengalami kebingungan untuk memahami tentang apa yang boleh dilakukan olehnya antara lain boleh atau tidaknya pacaran, melakukan onani, nonton bersama atau berciuman. Remaja juga mulai bersosialisasi dengan sesamanya, berkelompok dan mengetahui bahkan mencoba-coba melakukan perilaku beresiko seperti merokok, menggunakan obat-obatan terlarang, minum-minuman keras dan seks pra-nikah yang sebenarnya belum diketahui oleh mereka karena sikap dan pengetahuan remaja secara tidak langsung akan bisa terserang Infeksi Menular Seksual (IMS) (Soetjningsih, 2004).

Infeksi menular seksual (IMS) adalah penyakit-penyakit yang timbul atau ditularkan melalui hubungan seksual melalui hubungan seksual dengan manifestasi klinis berupa berupa timbulnya kelainan-kelainan terutama pada alat kelamin (Wijoyono, 2008).

Permasalahan HIV dan AIDS menjadi tantangan kesehatan hampir di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Sejak pertama kali ditemukan sampai dengan Juni 2018, HIV/ AIDS telah dilaporkan keberadaannya oleh 433 (84,2%) dari 514 kabupaten/kota di 34 provinsi di Indonesia.

Jumlah kumulatif infeksi HIV yang dilaporkan sampai dengan Juni 2018 sebanyak 301.959 jiwa (47% dari estimasi ODHA jumlah orang dengan HIV AIDS tahun 2018 sebanyak 640.443 jiwa) dan paling banyak ditemukan di kelompok umur 25-49 tahun dan 20-24 tahun. Adapun provinsi dengan jumlah infeksi HIV tertinggi adalah DKI Jakarta (55.099), diikuti Jawa Timur (43.399), Jawa Barat (31.293), Papua (30.699), dan Jawa Tengah (24.757).

Data Kementerian Kesehatan tahun 2017 mencatat dari 48.300 kasus HIV positif yang ditemukan, tercatat sebanyak 9.280 kasus AIDS. Sementara data triwulan II tahun 2018 mencatat dari 21.336 kasus HIV positif, tercatat sebanyak 6.162 kasus AIDS. Adapun jumlah kumulatif kasus AIDS sejak pertama kali dilaporkan pada tahun 1987 sampai dengan Juni 2018 tercatat sebanyak 108.829 kasus

Di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017, Kasus infeksi menular seksual (IMS) sebanyak

12.345 jiwa. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebanyak 13.042 jiwa penderita IMS. Selain melakukan kegiatan survai *human immuno deficiency virus* (HIV), pengamatan kasus *acquired immune deficiency syndrome* (AIDS), Dinas Kesehatan juga melakukan pengamatan terhadap hasil virus *human immuno deficiency virus* (HIV), pada tahun 2017 hasil menunjukkan jumlah *human immuno deficiency virus* (HIV) yang yaitu sebesar 2.549 Sedangkan tahun 2018 terjadi peningkatan hasil reaksi yang cukup besar yaitu 2.564 jiwa. (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Semarang penderita penyakit menular seksual dari semua golongan umur tahun 2018 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2017 yaitu dari 1.314 jiwa menjadi 1.233 jiwa penderita IMS. Data penderita *HIV* dari tahun 2017 sampai 2018 178 menjadi 332, *aids* dari 32 menjadi 18. (Dinkes Kota Semarang, 2018).

Ketidakpekaan orang tua dan mendidik terhadap kondisi remaja menyebabkan remaja sering jauh dalam kegiatan tuna sosial. Ditambah lagi keengganan dan kecanggungan remaja untuk bertanya pada orang yang tepat semakin menguatkan alasan remaja sering bersikap tidak tepat terhadap organ reproduksi data menunjukkan dari remaja usia 12-18 tahun, 16% mendapat informasi seputar seks dari teman, 35% dari film porno, dan hanya 5% dari orang tua (Muzayyanah, 2011).

Banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan kasus remaja dengan penyakit menular seksual. Diantara faktor itu meliputi: usia, jenis kelamin, pendidikan, tayangan media massa dan serta faktor pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual (BKKBN, 2002).

Penelitian Rasyfa, dkk (2009) "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Pekerja Seks Komersial Dilokalisasi Teleju Pekanbaru" menyebutkan hampir separuh dari PSK masih memiliki tingkat pengetahuan mengenai tindakan pencegahan IMS yang masih rendah. Hampir separuh dari PSK masih memiliki sikap negatif terhadap tindakan pencegahan IMS. Sebagian "besar PSK memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah, yaitu 43,8%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa remaja di Desa muntal RW 6 Kelurahan Pakintelan, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, terdapat 3 remaja putri yang mengalami keputihan patologis,

yaitu ada keputihan yang menyebabkan gatal pada area genitalia. Dan dari beberapa remaja kurang mengetahui tentang infeksi menular seksual.

Berdasarkan penelitian Pandjaitan, dkk (2017) “Gambaran Pengetahuan dan Sikap terhadap Infeksi Menular Seksual pada Remaja di SMA Frater Don Bosco Manado” hasil penelitian yang dilakukan di SMA Frater Don Bosco Manado didapatkan tingkat pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual mayoritas berada dalam kategori baik, yaitu sebesar 50% dan sikap remaja terhadap infeksi menular seksual mayoritas berada dalam kategori baik, yaitu sebesar 71%.

Berdasarkan hasil penelitian dari Anis Kiswanti, dkk (2017) yang berjudul “Sms Reminder Untuk Peningkatan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS dan IMS” dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengetahuan WPS tentang HIV/AIDS dan IMS antara sebelum dengan sesudah diterapkannya model aplikasi SMS reminder, ada perbedaan sikap WPS dalam pencegahan penularan HIV/AIDS dan IMS antara sebelum dengan sesudah diterapkannya model aplikasi SMS reminder, tidak ada perbedaan praktik penggunaan kondom oleh WPS atau pelanggannya antara sebelum (pretest) dengan posttest ke-1 dan ada perbedaan antara posttest ke-1 dengan posttest ke2. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hitatami, dkk. (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor rata-rata sikap yaitu dari 71,4±9,3 menjadi 76,3±5,7 ($p < 0,05$).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan dan Sikap remaja tentang Infeksi menular seksual (IMS) di Desa Muntal RW 6 Kelurahan Pakintelan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, rancangan penelitian yang digunakan adalah survey, dalam penelitian tidak dilakukan terhadap seluruh obyek yang diteliti atau populasi, tetapi hanya mengambil dari sebagian populasi tersebut (Notoatmodjo, 2005). Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh Remaja putra putri di Desa Muntal Pakintelan RW 6 Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Jumlah populasinya adalah 38 Remaja, yaitu 20 perempuan dan 18 laki-laki. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Tabel 1. Distrisbusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Remaja

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
16	10	26.3
17	10	26.3
18	9	23.7
19	9	23.7
Total	38	100.0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden dengan usia 16 dan 17 tahun yaitu 26.3%

b. Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	20	52.6
Laki-laki	18	47.4
Total	38	100.0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden dengan jenis kelamin perempuan 52.6%.

c. Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Remaja

Pendidikan	Frekuensi	Persentase(%)
Sekolah	29	76.3
Kuliah	7	18.42
Pekerja	2	5.28
Total	38	100.0

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden masih berstatus sekolah sebanyak 76.3%.

d. Pengetahuan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Remaja

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	3	7.9
Sedang	24	63.2
Baik	11	28.9
Total	38	100.0

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual kategori sedang sebanyak 24 (63.2%).

e. Sikap

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Remaja

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak setuju	6	15.8
Setuju	32	84.2
Total	38	100.0

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa sebagian besar responden dengan sikap setuju tentang infeksi menular seksual 32 responden (84.2%).

2. Pengetahuan tentang infeksi menular seksual

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Muntal Pakintelan RW 6 Kecamatan Gunungpati Kota Semarang mengenai Gambaran tingkat pengetahuan infeksi menular seksual dari 38 remaja menunjukkan bahwa responden yang pengetahuan baik sebanyak 11 (28.9%) responden, pengetahuan sedang sebanyak 24 (63.2%) responden, dan pengetahuan kurang sebanyak 3 (7.9%) responden.

Menurut Notoatmodjo (2003), Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu.. Pengetahuan seorang seseorang dapat diperoleh dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi jasmani dan rohani. Sedangkan faktor eksterna dapat berasal dari pendidikan,

paparan media massa, status ekonomi, hubungan sosial, pengalaman dan usia.

Hal ini sesuai dengan penelitian Pandjaitan, dkk (2017) yang berjudul “Gambaran Pengetahuan dan Sikap terhadap Infeksi Menular Seksual pada Remaja di SMA Frater Don Bosco Manado” hasil penelitian yang dilakukan di SMA Frater Don Bosco Manado didapatkan tingkat pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual mayoritas berada dalam kategori baik, yaitu sebesar 50% dan sikap remaja terhadap infeksi menular seksual mayoritas berada dalam kategori baik, yaitu sebesar 71%.

Pemecahan masalah tersebut sebaiknya para tenaga kesehatan melakukan sosialisasi tentang infeksi menular seksual. Tenaga kesehatan harus terjun langsung ke remaja untuk memberikan informasi tentang infeksi menular seksual agar pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual meningkat.

3. Sikap remaja tentang infeksi menular seksual

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Muntal Pakintelan RW6 kecamatan Gunungpati Kota Semarang mengenai study deskriptif sikap remaja tentang infeksi menular seksual dari 38 remaja menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan sikap yang setuju tentang infeksi menular seksual sebanyak 32 (83.2%) responden, lebih besar dibandingkan dengan sikap remaja yang tidak setuju tentang infeksi menular seksual sebanyak 6 (15.8%) responden, ini dikarenakan pengetahuan remaja yang hanya sebagian mengenai infeksi menular seksual mengakibatkan remaja sedikit memahami penyakit ini.

Hal ini sesuai teori Notoatmojdo, 2007 bahwa Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Beberapa batasan lain tentang sikap, manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup.

Infeksi menular seksual disebabkan oleh perilaku seks bebas dan seks pranikah dikalangan remaja, pada saat ini sudah menjadi hal yang wajar. Hal ini disebabkan antara kurangnya perhatian dari orangtua. Orangtua

yang terlalu sibuk bekerja menyebabkan perhatian ke anak kurang baik, sehingga remaja mencari perhatian dengan oranglain terutama lawan jenisnya. Sikap remaja yang masih ingin mendapatkan perhatian dan perasaan ingin tahu tentang seksual mengakibatkan mereka mencoba melakukan hubungan seksual sehingga dapat mengarah ke dampak infeksi menular seksual. Pengetahuan remaja yang kurang mengerti mengenai infeksi menular seksual menyebabkan sikap mereka yang ingin mencoba dan rasa ingin tahu tanpa mengerti dampak dari infeksi menular seksual.

Pemecahan masalah tersebut sebaiknya peran orangtua dalam memperhatikan anaknya antara lain dengan memberikan pengetahuan dan bimbingan agar anaknya tidak mencoba hal yang bisa megarah ke hubungan seksual. Para tenaga kesehatan juga harus aktif untuk memberikan penyuluhan ke remaja agar remaja mengerti tetang infeksi menular seksual dan bahaya infeksi tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Muntal Pakintelan RW 6 Kecamatan Gunungpati Kota Semarang didapatkan hasil sebagian besar Tingkat pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual termasuk kategori sedang, sikap remaja tentang infeksi menular seksual sebagian besar sikapnya setuju.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S.2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta .
- Dinkes Kota Semarang 2018.*Format Pencatatan Hasil Kegiatan Kesehatan Di Kelompok Remaja*. Laporan Data Remaja. Semarang.
- Hidayat, A.2010.*Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis data*. Salemba Medika, Jakarta.
- Manuaba, 2009 . *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. EGC. Jakarta .
- Nirwana dan Ade Benih. 2001. *Psikologi Kesehatan Wanita* . Nuha Medika. Yogyakarta.

Notoadmojo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat* . Rineka Cipta. Jakarta.

_____. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.

_____. 2007. *Promosi kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta. Jakarta.

Nugroho, dr Taufan, Ari Setiawan. 2010. *Kesehatan Wanita Gender dan Permasalahannya*. Nuha Medika. Yogyakarta.

Prawirohardjo. 2008. *Ilmu kebidanan*. PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. Jakarta.

Proverawati, Atikah dan Siti Maisaroh. 2009. *Menarche* . Nuha Medika. Yogyakarta.

Scorviani, Vera, dr Taufan Nugroho. 2012. *Mengungkap Tuntas 9 jenis PMS*. Nuha Medika Yogyakarta.

Wawan dan Dewi . 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika Yogyakarta .